



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 98-113
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

M. Tahrum Mazuki¹, Dr. Alwizar, M.AG²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim

Email Correspondence;

Tahrum212@gmail.com

alwizarpba@gmail.com

Abstrak

This research discusses the linguistic principles employed in interpreting the Qur'an, emphasizing the necessity for interpreters (mufassir) to master various branches of knowledge, particularly Arabic linguistics. Understanding the Arabic language, including its grammar and vocabulary, is essential for accurate Qur'anic interpretation. The paper elaborates on key linguistic rules such as the use of pronouns (isim dhamir), definite and indefinite nouns (ma'rifah and nakirah), singular and plural forms (mufrod and jama'), synonyms (murodif), and the differentiation between nouns (isim) and verbs (fi'il). By mastering these principles, interpreters can provide interpretations that are faithful to the intended meanings of the Qur'anic text, thereby avoiding misinterpretations and maintaining the integrity of the Qur'an's message.

Keywords: *Linguistic Principles, Qur'anic Interpretation, Arabic Language*

Abstrak

Penelitian ini membahas prinsip-prinsip linguistik yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan menekankan pentingnya para penafsir (mufassir) untuk menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, terutama linguistik Arab. Memahami bahasa Arab, termasuk tata bahasa dan kosakatanya, adalah hal yang penting untuk penafsiran Al-Qur'an yang akurat. Makalah ini menguraikan aturan linguistik utama seperti penggunaan kata ganti (isim dhamir), kata benda tertentu dan tidak tentu (ma'rifah dan nakirah), bentuk tunggal dan jamak (mufrod dan jama'), sinonim (murodif), serta perbedaan antara kata benda (isim) dan kata kerja (fi'il). Dengan menguasai prinsip-prinsip ini, para penafsir dapat memberikan penafsiran yang setia pada makna yang dimaksudkan dalam teks Al-Qur'an, sehingga menghindari kesalahan interpretasi dan menjaga integritas pesan Al-Qur'an.

Kata kunci: Prinsip Linguistik, Penafsiran Al-Qur'an, Bahasa Arab

Introduction

Untuk menafsirkan Al-Qur'an, seseorang dituntut menguasai berbagai cabang keilmuan. Seorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an tidak diperbolehkan kecuali pada dirinya terdapat kapasitas yang cukup untuk menjadi mufasir. Bagi seorang mufasir, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama kaidah-kaidah tafsir, akan sangat membantu tugas mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu usaha untuk menyelesaikan permasalahan terhadap sebuah penafsiran adalah

penguasaan terhadap kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. Seorang mufasir diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an dengan memenuhi semua pengetahuan atau ilmu yang relevan. Kaidah tafsir sangat penting untuk menjawab tantangan terhadap munculnya penafsiran yang kurang proporsional dan menyimpang dari makna yang dipesankan oleh Al-Qur'an. Ketergantungan penafsiran Al-Qur'an pada penguasaan kaidah kebahasaan menjadi wajib diketahui oleh para mufasir Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an adalah bahasa Arab, yang menuntut penguasaan, pengetahuan, serta wawasan yang luas terhadap bahasa Arab, termasuk kaidah-kaidah kebahasaan untuk menetapkan makna kosakata bahasa Arab tersebut. Beberapa kaidah penting yang harus diketahui oleh mufasir antara lain pengetahuan tentang Dhamir (kata ganti), Ma'rifah dan Nakirah, Mufrod dan Jama', Murodif, serta instruksi dengan kalimat Isim maupun Fi'il.

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis teks-teks tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai kitab tafsir dan buku-buku linguistik Arab yang relevan. Teknik analisis yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Results and Discussions

Dalam mendekati suatu ilmu perlu diketahui landasan-landasan umum dan ciri-ciri khusus agar seseorang mempunyai wawasan, dan sejauh mana seseorang mampu menguasai instrumen ilmu pengetahuan, maka ia akan meraih kesuksesan di dalamnya, sebagaimana dia memasuki pasal-pasal melalui bab-babnya dan juga telah diberikan kunci-kuncinya, dan Al-Qur'an telah diturunkan Dalam bahasa Arab yang jelas, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Aritnya : *"Sesungguhnya kami telah menurunkannya al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian dapat memahaminya"*.

Maka kaidah-kaidah yang dibutuhkan oleh penafsir dalam memahami al-Qur'an didasarkan pada kaidah bahasa Arab, memahami kaidah dasarnya, merasakan keindahan gaya bahasanya, dan memahami rahasia-rahasianya, dan oleh sebab itu banyak pasal-pasal yang tersebar dan pembahasan yang luas dalam cabang-cabang bahasa Arab dan ilmu-ilmunya, akan tetapi kita dapat menyusun rangkuman hal-hal yang penting untuk diketahui mengenai :

A . Urgensi Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Penguasaan kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat tinggi karena beberapa alasan berikut:

1. **Keakuratan Penafsiran:** Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kaidah bahasa Arab, penafsiran Al-Qur'an bisa melenceng dari makna aslinya. Kaidah-kaidah ini membantu memastikan bahwa setiap ayat ditafsirkan sesuai dengan konteks linguistik dan gramatikalnya.
2. **Menghindari Kesalahpahaman:** Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Kesalahan dalam penafsiran dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi mengakibatkan praktik ibadah atau keputusan hidup yang tidak tepat.
3. **Meningkatkan Pemahaman dan Penghormatan:** Memahami bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya memungkinkan umat Islam untuk lebih memahami dan menghormati keindahan serta kedalaman pesan Al-Qur'an. Ini juga meningkatkan rasa penghormatan terhadap kitab suci sebagai sumber hikmah dan petunjuk hidup.
4. **Melestarikan Integritas Pesan Al-Qur'an:** Kaidah kebahasaan membantu menjaga integritas pesan asli Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tetap konsisten dan tidak terdistorsi oleh interpretasi yang keliru.
5. **Mendukung Dakwah dan Pendidikan:** Pengetahuan yang mendalam tentang kaidah kebahasaan membantu para ulama dan pendakwah dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan lebih jelas dan tepat. Ini juga penting dalam pendidikan formal dan non-formal, agar generasi penerus dapat memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan benar.
6. **Memperkuat Argumen dalam Dialog Antaragama:** Pemahaman yang kuat tentang kaidah kebahasaan dalam Al-Qur'an memungkinkan umat Islam untuk berdialog dengan agama lain

5) Keadaannya majrur muttashil dan berada diakhir kata

لِي نَأْتَاكَ لَكَمَا لَكُمْ لَكَ لَكَمَا لَكُنَّ لَهُ لَهُمَا لَهُمْ لَهَا لَهُمَا لَهُنَّ

2. Kaidah *isim dhamir* dalam menafsirkan Al-Qur'an

Dalam kaidah *dhamir* (kata ganti) terdapat beberapa aturan sebagai berikut :

a. الأصل في الضمير للاختصار

Dhamir pada dasarnya untuk mempersingkat perkataan, untuk menggantikan penyebutan kata yang banyak dan sebagai kata ganti dari lafaz-lafaz tersebut (menempati tempatnya) tanpa merubah makna yang dimaksud dengan tanpa pengulangan sebagaimana terdapat pada surah Al- Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ وَالذَّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Dhamir (هم) disini menggantikan kedudukan sekitar 20 kata yang ada pada kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut.

b. الأصل أن يقدم ما يدل عليه الضمير

Pada asalnya adalah harus mendahulukan apa yang ditunjuk oleh *dhamir*. *Dhamir* harus mempunyai *marja'* (tempat kembalinya), misalnya ada dalam surah Al-Baqarah ayat 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًى فَآكُتُبُوهَ

Dhamir Ha pada kata (فآكُتُبُوه) kembali pada kata (دين)

c. المرجع الذي يعود إليه ضمير الغيبة يكون ملفوظا به سابقا عليه مطابقا له

Marja' sebagai tempat kembalinya *dhamir ghaib* (kata ganti ketiga) disebutkan sebelumnya dan sepadan dengannya, misalnya pada surah Hud pada ayat 42 :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ

Dhamir Hu pada kalimat (ابنه) kembali kepada Nabi Nuh

d. الأصل عود الضمير على أقرب المذكور

Pada dasarnya *dhamir* itu kembali pada kata yang disebutkan paling dekat. Misalnya dalam surah Al-An'am ayat 112 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

Objek pertama *maf'ul awwal* yaitu شياطين الإنس و الجن diakhirkan supaya *dhamir* هم dari kata (بعضهم) dapat dikembalikan padanya secara dekat

e. الأصل توافق الضمائر في المرجع حذرا من التشتيت

Pada dasarnya adalah setiap kata ganti pada tempat kembalinya harus sejajar dengan apa yang ditunjuknya untuk menghindari dari kerancuan. Jika terdapat banyak

dhamir maka *marja'nya* adalah sama untuk menghindari dari ketercerai-beraian maknanya. Misalnya pada surah al-Fath ayat : 9

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ - وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

f. إذا اجتمع في الضمائر مراعاة اللفظ و المعنى بدئ باللفظ ثم بالمعنى

Apabila terdapat beberapa kata ganti yang digabungkan untuk menjaga lafaz dan makna maka dimulai dengan menjaga lafaz kemudian setelahnya dengan makna. Adakalanya *dhamir* pada awalnya menjaga lafadz, kemudian selanjutnya memelihara makna, misal dalam surah Al-Baqarah ayat 8 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Dhamir pada kata يقول berbentuk tunggal karena kembali pada kata من sedangkan *dhamir* هم pada kalimat terakhir berbentuk *jama'* (plural) karena kembali kepada makna (lantaran maksud maknanya tertuju pada orang banyak).

g. قد يجيء الضمير متصلا بشيء و هو لغيره

Terkadang *dhamir* bersambungan dengan sesuatu tetapi dia (*dhamir*) digunakan untuk yang lainnya.

Contohnya seperti dalam surah Al-Mu'minun ayat 12-13 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Kata إنسان disini yang dimaksud adalah Nabi Adam 'Alaihi Salam, sedangkan ayat setelahnya pada kata جعلناه yang dibahas adalah anaknya karena Nabi Adam tidak Allah ciptakan dari *nuthfah*, melainkan dari saripati tanah.

h. قد يذكر شيان و يعود الضمير على أحدهما اكتفاء بذكره عن الآخر, مع كون الجميع مقصودا

Kadang ada dua sesuatu yang disebutkan kemudian *dhamirnya* hanya kembali kepada salah satunya saja karena sudah cukup meliputi yang lainnya, sekalipun yang dimaksudkan adalah keduanya . seperti dalam surah At-Taubah ayat 62 :

وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ

Dalam ayat ini kata يرصوه berbentuk *mufrod* padahal yang dimaksudkan adalah Allah dan Rasulnya.

i. إذا ورد مضاف و مضاف إليه و جاء بعدهما ضمير فالأصل عوده للمضاف

Bila terdapat *mudhof* dan *mudhof ilaih*, kemudian setelahnya datang *dhamir*, maka hukum dasarnya adalah bahwa ia dikembalikan kepada *mudhof*, kecuali ada petunjuk-petunjuk lain yang mengharuskan dikembalikannya kepada *mudhof ilaih*. Sebagai contohnya dalam surah Ibrahim ayat 34 :

وَأَتَيْنَاكَ مِن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُونَهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Susunan *mudhof* dan *mudhof ilaih* di dalam ayat ini adalah kata (نعمة الله). Kata (نعمة) adalah *mudhof* dan kata (الله) adalah *mudhof ilaih*. Sesudah kata (*ni'matallah*) terdapat *dhamir* Ha (ها) yang terangkai dengan kata (لا تحصوها). *Dhamir* Ha yang terdapat pada ayat tersebut, kembalinya kepada kata (نعمة), karena *dhamir* Ha *muannats* dan kata *Ni'ma* juga *muannats*.

B. Ma'rifah dan Nakirah

1. Pengertian

Ma'rifah dan *Nakirah* berasal dari kata masdar 'arafa dan ankara.

النكرة إسمٌ دلَّ على غير مُعَيَّن
 Nakirah adalah *isim* (kata) yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas,
 والمعرفة إسمٌ دلَّ على مُعَيَّن
 dan Ma'rifah adalah kebalikannya yaitu *isim* yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.

2. Macam-macam kaidah yang terdapat pada *ta'rif* dan *tankir* di dalam al-Qur'an.

a. Ditinjau dari aspek makna

كل اسم معرفة ذي أفراد يفيد العموم, و كل لفظ نكرة في النفي و الأمر و النهي و الشرط و الاستفهام و الامتنان فإنه يفيد العموم سواء كان اسماً أو فعلاً

Setiap kata benda yang berbentuk *ma'rifah* dan mempunyai kata tunggalnya maka ia memiliki makna umum, dan setiap kata benda yang berbentuk *nakirah* yang terdapat pada kalimat paparan perintah, larangan, syarat, pertanyaan dan kenikmatan maka ia memiliki makna yang umum baik itu berbentuk *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja).

b. Ditinjau dari aspek sebab atau fungsi dalam al-qur'an

التعريف و التذكير في القرآن يدل على أسباب متعددة

Kata ma'rifah dan nakirah itu dalam al-qur'an memiliki beberapa sebab digunakannya

1) Penggunaan kaidah *nakirah* dalam al-Qur'an memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan konteksnya :

a) إرادة الوحدة

Untuk menunjukkan arti atau jumlah satu, seperti dalam surah Yasin ayat 20

:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Sama halnya dalam surah al-Qoshos ayat 20 :

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى

Kata رجل pada ayat diatas menunjukkan seorang laki-laki, yaitu Habib an-Najjar yang datang kepada nabi Musa untuk memberi nasihat kepadanya agar keluar dari kota, karena pembesar kota hendak membunuhnya.

b) إرادة النوع

Untuk menunjukkan jenis atau macam, sebagaimana dalam al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 96 :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنْ الَّذِينَ أُشْرِكُوا

Kata حياة bearti sesuatu macam dari berbagai macam-macam kehidupan, yaitu mencari tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang saja.

Contoh lain dapat kita temukan dalam al-Qur'an pada surah As-Shad ayat 49

:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ

Kata (ذكر) pada ayat diatas artinya macam *dzikir* (kehormatan)

c) إرادة الوحدة و النوع

Untuk menunjukkan makna satu dan macam sekaligus, seperti dalam al-Qur'an surah An-Nur ayat 45 :

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ

Maksudnya adalah setiap binatang melata berasal dari satu macam dari macam-macam air, dan setiap individu (satu) binatang berasal dari satu *nuthfah*.

d) للتعظيم

Untuk membesarkan atau memuliakan suatu keadaan, misalnya dalam al-

Qur'an surah Al-Baqarah ayat 25 :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Kata (جنات) menggunakan kata *nakirah jama'* yang menunjukkan arti besar dan tempat yang mulia. Dalam ayat lain disebutkan dalam bentuk *mufrod* (جنة) yang menjelaskan satu surga seluas langit dan bumi.

e) للتكثير

Untuk menunjukkan arti banyak, misalnya dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 113 :

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

Kata (أجرا) dalam bentuk *nakirah* yang bearti pahala (upah) yang banyak.

2) Penggunaan kaidah *ma'rifah* dalam menafsirkan al-Qur'an :

1.) Ta'rif dengan *Isim Dhamir* :

يكون للاختصار إما بالتكلم أو الخطاب أو الغيبة

Ta'rif dengan isim dhamir juga dapat digunakan sebagai peringkas dalam kalimat baik itu sebagai *mutakallim* atau *mukhothob* atau *ghoib*. Seperti dalam surah Al-Ahzab ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيْمِينَ وَالصَّيْمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْرَبَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

2.) Ta'rif dengan '*Alamiyah* (nama) ada beberapa sebab atau fungsi :

لإحضاره بعينه في ذهن السامع ابتداء باسم مخت به

Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas, seperti dalam al-qur'an pada surah Al-Ikhlâs ayat 1 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

a) لتعظيم

Untuk menunjukkan dalam memuliakan, misalnya dalam surah Al-Fath ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

b) لإهانة

Untuk menghinakan sesuatu atau seseorang, seperti dalam surah Al-Lahab ayat 1 :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

3.) Ta'rif dengan *Isim Isyarah* kata tunjuk sebagai berikut :

a) لتمييزه أكمل تمييز بإحضاره في ذهن السامع حسا

Untuk membedakannya secara sempurna dengan pembeda yang lain dengan menghadirkan sesuatu tersebut ke dalam pikiran pendengar. Dan juga untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat dengan pendengar atau sesuatu yang luar biasa, seperti dalam surah Luqman ayat 11 :

هُدًا خَلَقُ اللَّهُ فَرُّوَنِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ

b) لتعريضه بغاوة السامع حتى أنه لا يتميز له الشيء إلا بإشارة الحس

Untuk menyampaikan bahwa pendengar itu tidak mengetahui atau bodoh dalam hal itu sehingga dia tidak dapat membedakan objek kecuali dengan adanya petunjuk. Dan juga fungsinya untuk menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh, misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 5 :

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

c) لقصد تحقيره بالقرب

Untuk Menghinakan sesuatu dengan memakai kata tunjuk dekat, seperti dalam surah Al-Ankabut ayat 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ

d) لقصد تعظيمه بالبعد

Untuk Memuliakan sesuatu dengan memakai kata tunjuk jauh, misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

4.) Ta'rif dengan *isim maushul* (kata ganti penghubung) sebagai berikut:

a) لكرَاهة ذكره بخاص اسمه إما سترًا عليه أو إهانة له أو لغير ذلك

Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain, contohnya dalam surah Al-Ahqaf ayat 17 :

وَالَّذِي قَالَ لَوْلِدَيْهِ أَفْتٌ لَّكُمَا

b) قد يكون لإرادة العموم

Untuk menunjukkan arti umum, misalnya dalam surah Fusshilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا

c) للاختصار

Untuk meringkas kalimat, contohnya dalam surah Al-Ahzab ayat 69 :

لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا

5.) Ta'rif dengan Alif-Lam (ال) sebagai berikut :

a) للإشارة إلى معهود خارجي (عهد الذكري)

Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan *ma'hud zikri* sebelumnya, misalnya dalam surah An-Nur ayat 35 :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

b) للإشارة إلى معهود ذهني (عهد الذهني أو عهد العلمي)

Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pembicara dan pendengar sebelum pembicaraan, seperti pada surah Al-Fath ayat 18 :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

c) للإشارة إلى معهود الحضور (عهد الحضور)

Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu, seperti dalam surah Al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

d) للجنسية الإستغرافية

Untuk mencakup semua satuannya yang ditandai dengan bisanya masuk lafaz semua pada kata kata tersebut dan juga bisa diketahui karena ada pengecualian setelahnya, sebagaimana dalam surah Al-'Ashr ayat 2 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

e) للجنسية بيان الحقيقة

Untuk menerangkan esensi, hakikat dan jenis dan terlepas dari cara pandang dengan subjektif, yang terdapat pada surah Al-Anbiya ayat 30 :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

c. Ditinjau dari aspek konteks *ma'rifah* dan *nakirah*

إذا تكررت المعرفة لفظا فهي الأولى معنى, و إذا تكررت النكرة لفظا فالثانية غير الأولى, و إذا كان الأول نكرة و الثاني معرفة كان الثاني هي الأولى, و إذا كان الأول معرفة و الثاني نكرة فحسب القرائن

Apabila penyebutan *ma'rifah* diulang-ulang secara *lafadz* (tertulis) maka kata yang disebut itu sama. Penerapan kaidah ini dapat kita lihat dalam surah Az-Zumar ayat 2-3 :

أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

pada ayat 2 kata الدين (*agama*) merupakan bentuk *ma'rifah*, dan pada ayat 3 kata الدين (*agama*) merupakan bentuk *ma'rifah* juga. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa kata الدين yang pertama dan kedua sama yaitu agama islam.

Apabila penyebutan *nakirah* diulang-ulang secara *lafadz*, maka kata yang disebut itu adalah berbeda. Penerapan kaidah ini bisa kita lihat pada surah Ar-Rum ayat 54 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

dalam ayat diatas, kata ضعف terulang tiga kali yang merupakan bentuk *nakirah* semua, maka ketiganya berbeda. Kata ضعف pertama memiliki arti *zigot* atau sari pati tanah, ضعف kedua adalah janin atau bayi, dan ضعف yang ketiga adalah orang tua.

Apabila pertama *nakirah* dan kedua *ma'rifah* maka itu adalah kata yang sama. Bisa kita perhatikan pada surah Al-Muzammil ayat 15-16 :

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ

Pada ayat 15 pada kata رسولا merupakan bentuk *nakirah* dan kata الرسول pada ayat 16 merupakan bentuk *ma'rifah*. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa kata *Rasul* pada ayat 15 dan 16 itu adalah rasul yang sama yaitu Nabi Musa 'Alaihis Salam.

Apabila pertama *ma'rifah* dan kedua *nakirah*, maka dapat kita ketahui dengan adanya petunjuk-petunjuk yang mengikuti pada konteksnya, ketika keadaan maknanya berbeda bisa kita lihat pada surah Ghafir ayat 53-54 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ۚ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Pada ayat 53 kata الهدى merupakan bentuk *ma'rifah*, dan pada ayat 54 kata هدى merupakan bentuk *nakirah*. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa kata *Huda* yang pertama adalah (syari'at atau mu'jizat), sedangkan pada kata *Huda* yang kedua adalah petunjuk.

Dan ketika maknanya sama seperti pada surah Al-Fatihah pada ayat 6-7 :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Pada ayat 6 kata الصراط merupakan bentuk *ma'rifah*, dan pada ayat 7 kata صراط merupakan bentuk *nakirah*. Maka kata *Shirot* pada ayat 6-7 merupakan kata yang sama.

3. Isim Mufrod dan Jama'

1. Pengertian

a. Isim Mufrod

لفظ منفرد يدل على معنى واحد

Isim mufrod adalah kata yang menunjukkan arti satu atau tunggal

b. Jama'

ما يدل على ما فوق الاثنين بسبب التغير في واحده وقد يكون التغير لفظاً مثل: (رَجَالٌ) وتقديرًا مثل: (فُلُكٌ)

Jama' adalah sesuatu yang menunjukkan lebih dari dua disebabkan perubahan pada kata tunggalnya, baik itu secara *lafaz* seperti: (para lelaki) ataupun secara *taqdir* (isim jama') seperti: (kapal Nabi Nuh).

2. Kaidah atau penggunaan *isim mufrod* dan *jama'* dalam Al-Qur'an ada berbagai macam diantaranya yaitu :

حيث أريد العدد أتى بصيغة الجمع الدالة على السعة أو العظمة أو الكثرة أو الرحمة و أما إذا أتى بصيغة الإفراد فحيث أريد الجهة أو العذاب أو القلة.

Ketika ingin menyampaikan dalam bilangan jumlah maka yang digunakan adalah bentuk

jama' (plural) yang berfungsi untuk menunjukkan keluasan, keagungan, banyak, atau rahmat, dan adapun ketika yang digunakan itu dengan bentuk *mufrod* (tunggal) maka ia berfungsi untuk menunjukkan arah, azab, atau sedikit.

a. Kata yang selalu disebutkan dalam bentuk *mufrod*

1) kata (أرض)

Kata ini hanya disebutkan dalam bentuk *mufrod* saja dalam Al-Qur'an, diulang-ulang sebanyak 458 kali, misalnya yang terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 56 :

إِنَّ أَرْضِي وَسِعَتْ قَائِي فَأَعْبُدُون

2) Kata (صراط)

Kata ini hanya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 45 dalam bentuk *mufrodnya*, seperti contoh salah satunya pada surah Al-An'am ayat 144 :

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

3) Kata (نور)

Kata ini hanya terdapat 49 kali dalam Al-Qur'an, contoh salah satunya dalam surah Al-Maidah ayat 110 :

فَدَجَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

b. Kata yang selalu disebutkan dalam bentuk *jama'*

1) Kata (ألباب)

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, misalnya dalam surah Al-Ghafir ayat :

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

2) Kata (أكواب)

Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, misalnya pada surah Al-Waqi'ah ayat 18 :

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

c. Kata yang digunakan dalam bentuk *mufrod* dan *jama'*

1) Kata (سماء)

Kata (سماء) dalam bentuk *mufrod* yang bermakna untuk menunjukkan arah atas, seperti dalam surah Adz-Dzariyat ayat 22 :

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Sedangkan kata (سماوات) yang berbentuk *jama'* ia bermakna untuk menunjukkan arti bilangan atau luasnya, seperti dalam surah Al-Hadid ayat 2 :

لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

2) kata (ريح) dalam bentuk *mufrod* ia bermakna untuk menunjukkan arti azab, seperti dalam surah Ibrahim ayat 18 :

أَعْمَلُهُمْ كَرَمًا اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

Sedangkan kata (رياح) dalam bentuk *jama'* ia mempunyai makna untuk menunjukkan arti rahmat, misalnya dalam surah Al-Hijr ayat 22 :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَنَزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَزَنِينَ

4. Murodif (Sinonim)

1. Pengertian

Secara etimologi *muradif* adalah *isim fa'il* dari kata (رادف) yang secara bahasa bermakna saling beriringan.

Secara terminologi *Ushul* adalah (ما تعدد لفظه و اتحد معناه) kata yang lafaznya banyak tetapi maknanya sama. Contohnya seperti kata manusia dalam Al-Qur'an memiliki beberapa kosa kata yaitu seperti إنسان, بشر, الناس, بني آدم.

2. Kaidah *Murodif* dalam menafsirkan Al-Qur'an

a. الأصل حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف

Ketentuan dasarnya adalah menafsirkan lafadz-lafadz yang ada di dalam Al-Qur'an dengan tidak menggunakan makna yang sama (*murodif*). Kaidah ini didukung oleh kaedah berikut ini :

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya : Selagi mungkin menafsirkan lafaz-lafaz yang ada dalam al-qur'an dengan cara yang tidak sinonim maka itulah yang dituntut atau yang seharusnya.

Karena pada hakikatnya antara lafaz-lafaz yang *murodif* itu tidak ada kesamaan makna, tetapi hanyalah kedekatan makna, maka kaidah ini merekomendasikan agar menafsirkan dan menerjemahkan lafaz-lafaz tersebut dengan makna yang berbeda selagi mungkin hal itu dilakukan.

Namun ketika menerjemahkan bahasa lafaz-lafaz tersebut kedalam bahasa asing (selain arab) maka bahasa terjemahan kadang-kadang kurang dalam kosa kata untuk menerjemahkannya. Contoh pada kata نام, رقد, هجع, قال sebagaimana dalam Al-Qur'an kata (نوم) digunakan atau bermakna tidur biasa yang kita lakukan pada malam hari, seperti pada surah Al-Furqan ayat 47 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

kata (رقد) dalam Al-Qur'an digunakan untuk mendeskripsikan tidur yang panjang seperti dalam ayat yang menceritakan tentang Ashabul Kahfi, pada surah Al-Kahfi ayat 18 :

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Kata (هجع) dalam Al-Qur'an digunakan untuk mendeskripsikan tidur yang diselang-selingi oleh bangun karena melaksanakan ibadah pada malam hari, seperti pada pada surah Adz-Dzariyat ayat 18 :

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Kata (قال) dalam Al-Qur'an digunakan untuk mendeskripsikan tidur beberapa saat untuk istirahat pada siang hari yang *lazim* disebut dengan istilah *qoilulah* (قبيلولة) seperti pada surah Al-'Araf ayat 4 :

وَكَمْ مِّن قَرِيْبَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بِأَسْنَا بَيْتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Begitulah bahasa Al-Qur'an memiliki empat kosa kata dalam mendeskripsikan kata tidur, hal mana yang tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia selain kata tidur.

b. قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد فيستلح ذكرهما علا وجه التأكيد

Artinya : Terkadang dua kata yang berbeda digunakan untuk mengungkapkan satu objek, maka penyebutan dua kata itu sangat bagus untuk mempertegas atau memperkuat makna yang dikenal dengan istilah (التوكيد).

Contohnya seperti pada kata (كل) dan (أجمع) yang terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 30 :

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Jadi, mempertegas bahwa semua malaikat patuh kepada perintah Allah dan bersujud kepada Nabi Adam, tidak ada yang membangkang.

c. المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند انفراد أحدهما

Artinya : Makna yang dihasilkan dari gabungan dua kata *murodif* tidak akan diperoleh bila salah satu dari keduanya berdiri sendiri atau dipisahkan.

Kaidah ini sebenarnya berkaitan dengan kaidah sebelumnya, maka pada kaidah ini dijelaskan bahwa penggabungan dua kata *murodif* tersebut akan melahirkan makna tambahan dan pengertian yang baru.

Pengertian maknanya akan lebih mendalam dibandingkan dengan ketika dua kata itu disebut secara terpisah.

Misalnya penyebutan kata (تَبَقِي) dan (تَنْزِر) pada surah Al-Mudatsir ayat 28 :

لَا تُبَقِي وَلَا تَنْزِرُ

Tidak meninggalkan seorangpun dari ahli neraka itu, dan tidak membiarkan mereka mati selama-lamanya. Jadi, dengan demikian dapat kita pahami bahwa neraka *saqar* itu menghanguskan semua yang ada didalamnya tanpa tersisa sedikitpun, setelah itu mereka didaur ulang dan dihidupkan lagi untuk dibakar kembali, begitulah seterusnya.

5. Isim dan Fi'il

1. Pengertian

اسم هو ما دل على معنى في نفسه و لا يقترن بزمان

Isim adalah yang menunjukkan suatu arti tersendiri, dan tidak berhubungan dengan waktu.

فعل هو ما دل على معنى في نفسه و يقترن بزمان

Fi'il adalah yang menunjukkan suatu arti tersendiri, dan dikaitkan dengan waktu.

2. Kaidah yang bersangkutan dengan isim dan fi'il

a. الاسم يدل على الدوام و الثبوت و الاستمرار و الفعل يدل على التجدد و الحدوث و لا يحسن وضع أحدهما موضع الآخر

Artinya : Kata benda (*isim*) adalah sesuatu yang menunjukkan makna selalu, tetap dan terus-menerus, sedangkan kata kerja (*fi'il*) itu menunjukkan makna baharu atau bisa diperbaharui dan baru terjadi, dan tidak cocok apabila salah satu ditempatkan pada tempat yang lainnya.

Contoh kata benda (*isim*) seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 18 :

وَكَأَنَّهُمْ يُسِطُّ ذُرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

Penggunaan kata (يسيط) yang merupakan *isim* pada ayat diatas sangat tepat, karena maksudnya adalah anjingnya para *Ashabul Kahfi* yang terus menjulurkan kedua kaki depannya ke depan pintu gua secara terus menerus. Jika digunakan kata kerja (*fi'il*) malah tidak tepat karena misalnya digunakan kata kerja yaitu (يسيط) maka artinya menjadi sewaktu-waktu menjulurkan dua kaki depannya dan di waktu yang lain dia menariknya dan seterusnya, padahal maksudnya anjing *Ashabul Kahfi* terus menerus menjulurkan

kedua kaki depannya kedepan pintu gua.

Contoh kata kerja dalam surah Al-Kahfi ayat 16 :

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Penggunaan kata kerja (يبكون) menunjukkan makna bahwa menangis itu baru saja, bukan dari semula menangis. Ini sesuai dengan cerita Nabi Yusuf, bahwasanya saudara-saudara nabi yusuf yang membuang Nabi Yusuf pura-pura menangis datang ke ayah mereka Nabi Ya'kub, kapan menangisnya? ketika berada didepan Nabi Ya'kub saja dan itu baru terjadi.

- b. المراد بالتجدد في الماضي الحصول و المضارع ان من شأنه أن يتكرر و يقع مرة بعد أخرى

Artinya : Yang dimaksud dengan pembaharuan dalam *fi'il madhi* adalah mengandung makna *al-hushul* yaitu pekerjaan yang telah selesai atau telah dikerjakan, sedangkan yang dimaksud dengan pembaharuan dalam *fi'il mudhori'* adalah hal yang berulang-ulang, dan terjadi sekali lagi.

Contoh seperti dalam surah Asy-Syu'aro ayat 78 :

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

Ada kata kerja (خلق) menggunakan bentuk *madhi*, karena memang penciptaan telah selesai, sementara kata kerja (يهدي) menggunakan *fi'il mudhori'* karena memang Allah itu memberikan hidayah itu berkali-kali, dan tidak hanya satu kali saja.

- c. صيغة المضارع بعد لفظ كان تدل على كثرة التكرار و المداومة على ذلك الفعل

Artinya : bentuk *fi'il mudhori'* yang terletak setelah (كان) menunjukkan makna banyaknya pengulangan dan terus menerus nya sebuah pekerjaan yang dilakukan.

Contohnya seperti dalam surah Maryam ayat 55 :

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

Disini menjelaskan bahwasanya dia memerintahkan penduduknya mengerjakan sholat dan menunaikan zakat. Memerintahnya dilakukan berkali-kali dan terus menerus.

Conclusions

Kaidah-kaidah tafsir adalah hukum-hukum yang bersifat global dan aturan-aturan baku yang harus diikuti untuk memahami makna kandungan Al-Quran secara tepat dan juga untuk mengetahui cara menarik manfaat dari kaidah tersebut.

Di antara kaidah-kaidah tafsir, yaitu kaidah-kaidah yang berkaitan dengan bahasa Arab:

1. Kaidah Dhamair (kata-kata ganti)
2. Kaidah Ma'rifah dan Nakirah (definit dan indefinit)
3. Kaidah Mufrod dan Jama' (tunggal dan plural)
4. Kaidah Murodif (sinonim)
5. Kaidah Isim dan Fi'il (kata benda dan kata kerja)

References

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Abu Baqa' Ayyub bin Musa. (1991). *Al-Kulliyat*. Beirut: Muassasah Ar-Risa>lah.
- Ahmad Al-Hadda>di Samarqandiy. *Madkhol li 'Ilmi Tafsir Kita>billah*. Damasqus: Darul 'Ulu>m.
- Ali Syari>f Al-Jurja>ni. (1987). *Nahwu Mir*. Maktabah Fais>jol.
- Badaruddin Az-Zarkasyi. (1957). *Al-Burha>n fi> 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Da>rul Ma'rifah.

- Baha>uddin As-Subki. (2003). *'Urusul Afra>h*. Beirut: Maktabah 'As}riyah.
- Fadhil bin S}a>lih Samra>'i. *Asr>arul Baya>n f>i Ta'bir Qur'aniy*. Maktabah Sya>milah.
- Fikri Mahmud. (2021). *Qawa'id Tafsir*. Azka Pustaka.
- Harun. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF.
- Ibnu Umi Qo>sim Al-Muro>dy. (2008). *Taud}i>hul Maqo>sid wal Masa>lik bi Syarhi Alfiyah ibnu Malik*. Darul Fikri Al-'Arobi.